

REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MOTIF KAIN SASIRANGAN KHAS ETNIK BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

Noor Leha
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
leha.noor@yahoo.co.id

Abstrak

Sasirangan merupakan jenis kain khas etnik Banjar di Kalimantan Selatan. *Sasirangan* ini menjadi salah satu hasil kebudayaan masyarakat Banjar yang masih bertahan dan dikembangkan di Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pendidikan karakter yang terdapat pada motif kain *sasirangan*, meliputi aspek, yaitu 1) religus, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semiotik untuk mengungkapkan makna dari motif kain *sasirangan* yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini berupa beberapa motif yang terdapat pada kain *sasirangan* khas etnik Banjar. Data penelitian ini berupa simbol atau lambang pada motif kain *sasirangan* etnik khas Banjar yang memiliki makna tertentu berkaitan dengan pendidikan karakter. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan identifikasi, interpretasi kemudian analisis sesuai dengan aspek pendidikan karakter yang terdapat pada kain *sasirangan* khas etnik Banjar. Hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut. Memahami makna motif kain *sasirangan* dapat menjadi upaya dalam pembelajaran pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tersebut antara lain, 1) keyakinan pada Tuhan, dan 2) bersyukur pada Tuhan, 3) cerdas, 4) akur dan mufakat, 5) kerja keras, 6) mandiri, 7) toleransi, 8) saling menghormati, dan 9) kreatif.

Kata kunci: sasirangan, representasi, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu Negara yang berkembang tentunya terus berusaha secara maksimal untuk mengembangkan Negara melalui seluruh aspek. Salah satu aspeknya adalah melalui bidang pendidikan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang saat ini menjadi hal utama yang ditekankan dan difokuskan oleh pemerintah. Husaini (2012) mengungkapkan bahwa munculnya gagasan program pendidikan karakter akibat dari proses pendidikan yang selama ini dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Walaupun secara nilai angka akademis cukup tinggi, namun memiliki kelemahan pada mental dan moralnya. Pendidikan karakter yang baik dan memadai akan menghasilkan warga dan masyarakat yang cerdas serta dapat memberikan dampak yang baik pula bagi Negara. Sarana pendidikan yang dimanfaatkan oleh Indonesia diantaranya melalui budaya. Budaya menjadi ciri khas bagi Negara Indonesia. Salah satu hasil budaya yang mampu memberikan pendidikan bagi masyarakat adalah melalui kain *sasirangan*.

Kain *sasirangan* sebagai hasil budaya masyarakat Banjar merupakan sebuah kebanggaan dan menjadi ciri khas masyarakat Banjar. Kain *sasirangan* sekarang ini sudah mengalami banyak perubahan. Dahulu para pengrajin kain *sasirangan* hanya menggunakan cara tradisional, alat yang tradisional bahkan bahan pembuatannya masih menggunakan bahan tradisional dengan memanfaatkan bahan alam yang terdapat di lingkungan sekitar. Maka sekarang ini banyak menggunakan teknologi dan proses yang lebih modern namun, terdapat

satu hal yang sampai saat ini masih bertahan, yaitu motif kain *sasirangan*. Motif pada kain *sasirangan* menjadi salah satu ciri khusus pada kain ini, hingga bertahan dan masih disukai masyarakat Banjar sampai sekarang. Motif pada kain *sasirangan* diadopsi dari lingkungan alam sekitar khususnya di Kalimantan Selatan. Penggunaan motif alam ini tidak hanya menambah keindahan saja, tetapi secara khusus dipilih untuk melambangkan atau menyimbolkan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan terutama pada bidang pendidikan.

Motif kain *sasirangan* lebih banyak menyinggung mengenai kehidupan masyarakat. Salah satu aspek kehidupan yaitu berupa pendidikan, oleh sebab itu motif *sasirangan* dari dulu hingga sekarang masih terus bertahan dan dilestarikan. Makna pendidikan yang terdapat pada motif kain *sasirangan* dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Motif-motif berupa lambang atau simbol yang dikaitkan dengan pendidikan karakter dapat memberikan pembelajaran karakter pada anak, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Marzuki (2011) menyatakan bahwa proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai kepribadia. Terlebih lagi mengenai *sasirangan* menjadi salah satu sub pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal pada setiap jenjang pendidikan formal. Hal ini semakin mendukung adanya pendidikan karakter berbasis budaya yang terletak pada motif kain *sasirangan*.

Ratna Megawangi (Husaini, 2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua aspek dimensi manusia, sehingga tidak sesuai dengan sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek hafalan dan orientasi untuk lulus ujian. Hal ini diperlukan karena pendidikan karakter lebih menekankan pada hasil yang tampak melalui perilaku atau perbuatan sehingga menunjukkan sebagai individu berkarakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki kesadaran sebagai warga Negara untuk menghasilkan perubahan perilaku yang lebih matang baik secara psikologi maupun secara sosio-kultural sehingga memenuhi hak dan kewajibannya.

Menurut Siswanto (2013) pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara. Pendidikan karakter menjadi salah satu makna yang terdapat dari beberapa motif pada kain *sasirangan*. Pemanfaatan motif kain *sasirangan* sebagai salah satu pembelajaran karakter pada anak di sekolah dapat menjadi salah satu cara yang mudah dan menyenangkan. Selain itu akan menambahkan rasa cinta dan bangga pada hasil budaya masyarakat. Aspek pendidikan karakter yang terdapat pada motif kain *sasirangan* yaitu, 1) religus, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian berupa deskriptif. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini mengambil teori semiotik Peirce (Nurgiyantoro, 2015: 68) yaitu pendekatan yang menggunakan simbol untuk membedakan hubungan antara tanda dan acuan pada motif kain *sasirangan*. Objek penelitian berupa aspek-aspek pendidikan karakter yang terdapat pada kain *sasirangan* melalui sumber data berupa motif-motif kain *sasirangan*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan yang relevan, dan ditunjang dengan jurnal, penelusuran artikel-artikel melalui internet. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis dari holsti, yaitu teknik analisis isi yang digunakan untuk menemukan makna dari simbol dan lambang dari motif kain *sasirangan* yaitu melalui tiga tahapan 1) identifikasi, 2) interpretasi, 3) analisis

isi makna motif kain *sasirangan* sesuai dengan aspek pendidikan yang terkandung dalam simbol dan lambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ganie (2014: 6) menyebutkan definisi kain *sasirangan* adalah sejenis kain yang diberi gambar dengan motif dan warna tertentu yang sudah dipolakan secara tradisional menurut citarasa budaya lokal genius yang khas etnis Banjar di Kalsel. Motif alam yang terdapat pada kain *sasirangan* tidak hanya menambah nilai estetik, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Sehingga kain *sasirangan* dapat dijadikan sebagai salah satu media yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan karakter baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kain yang memiliki ciri corak warna terang ini telah difungsikan sebagai seragam untuk siswa dan pegawai pemerintahan. Penggunaan yang cukup populer akan semakin memudahkan masyarakat Banjar untuk mengetahui dan mengenal makna yang terdapat pada kain *sasirangan*. Dengan demikian makna dari simbol dan lambang pada motif kain *sasirangan* yang berhubungan dengan pendidikan karakter akan dengan mudah diterima dan diterapkan oleh peserta didik.

RELIGIUS

Tuhan telah menciptakan bumi dan isinya untuk seluruh manusia dan makhluk lainnya. Pendapat tersebut telah menjadi keyakinan dan diajarkan sejak kecil pada Anak. Sehingga dalam diri mereka secara sadar telah mengakui dan meyakini adanya Tuhan melalui benda-benda ciptaannya. Hal ini menjadi dasar pendidikan karakter religius, Siswanto (2013) berpendapat bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang menjadi prinsip yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari beberapa sumber yaitu Al-Quran dan Al-Hadist. Aspek religius dalam pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai sebuah pendidikan yang mendasar dan menjadi inti (*Cone*) dari karakter yang membentuk seseorang. Pada motif kain *sasirangan* ditemukan beberapa aspek religius sebagai salah satu unsur pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

Bintang

Bintang menjadi salah satu motif pada kain *sasirangan* yang memiliki keterkaitan dengan aspek religius dalam pendidikan karakter. Bintang merupakan benda alam yang terdapat di langit dan hanya akan muncul pada malam hari. Seman (2008:16) menyatakan bahwa bintang yang terdapat pada motif kain *sasirangan*, memiliki makna sebagai salah satu tanda Keberasan Tuhan Yang Maha Pencipta. Bintang-bintang pada kain *sasirangan* digambarkan dalam sudut empat, lima, tujuh, delapan dan bahkan tergambar gugusan beribu-ribu bintang di langit yang tak mampu dihitung, sebagai bintang bertabur atau bintang *behambur*. Pada kain *sasirangan* motif ini sering menjadi dasar dan dipadukan dengan motif besar yang lebih sedikit.

Meyakini keberadaan Tuhan merupakan hal yang wajib diakui oleh setiap pemeluk agama. Dengan adanya bukti-bukti kebesaran Tuhan di muka bumi ini, maka akan menambah keyakinan manusia atas keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Melalui motif bintang pada kain *sasirangan* akan menambahkan nilai tauhid dalam diri peserta didik. Fatimah (2015) menyebutkan bahwa tauhid merupakan sikap mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepada Allah. Sehingga peserta didik menyadari keberadaan dirinya di muka bumi dan senantiasa selalu bersyukur kepada Tuhan. Melalui pemahaman mengenai motif bintang pada kain *sasirangan*, peserta didik akan menambah keyakinan dan rasa syukur pada Allah. Sehingga munculah sikap yakin pada Allah

dan senantiasa bersyukur pada Allah akan segala nikmat dan segala isi dunia yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Kangkung *Kaumbakan* (Kangkung Terkena Ombak)

Tumbuhan Kangkung menjadi motif kain *sasirangan* yang berhubungan dengan aspek religus. Tumbuhan kangkung dengan daun yang kecil berwarna hijau biasanya hidup di atas air dan batangnya yang menjalar pada permukaan air. Seman (2008:16) berpendapat bilamana airnya bergelombang tentu permukaan air berombak, namun batang kangkung tidak putus karenanya. Oleh karena itu *kangkung kaumbakan* (tumbuhan kangkung yang terkena ombak) mengandung makna tahan *kuas-kuas* (tahan ujian atau godaan). Berdasarkan pendapat tersebut motif tumbuhan kangkung pada kain *sasirangan* memiliki makna sebagai sesuatu yang kuat dan teguh. Kekuatan dan keteguhan tidak hanya mengacu pada kekuatan fisik saja, melainkan juga terletak pada prinsip dan keyakinan dalam memeluk agama.

Manusia selalu diliputi oleh keraguan dan kekhawatiran pada godaan ataupun gangguan oleh berbagai hal. Tumbuhan kangkung yang menjadi motif pada kain *sasirangan* diibaratkan sebagai manusia yang memiliki kekuatan dan keteguhan akan keyakinan pada agama. Sehingga manusia bisa membentengi diri dari ujian dan godaan baik dari manusia ataupun syetan yang bisa menyesatkan dan mengakibatkan keburukan. Sejalan dengan hal tersebut Nazurty (2014). menyatakan bahwa setiap orang dalam beribadah kepada Allah swt dengan penuh keyakinan yang tulus dan ikhlas akan mendapat perlindungan Allah swt dari godaan syetan. Melalui motif kangkung *kaumbakan* peserta didik dapat mempelajari tentang menahan gangguan dan godaan dengan cara menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Sehingga muncullah sikap iman, takwa, dan selalu berdoa pada Allah agar terhindar akan hal tersebut.

NASIONALISME

Secara etimologis kata nasionalisme berasal dari bahasa latin yaitu *nation* yang berakar pada kata *nascor* adalah berarti saya lahir. Nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang menunjukkan cinta dan peduli pada tanah air tempat seseorang lahir dan tumbuh berkembang disuatu wilayah. Marzuki (2011) menyatakan hal serupa mengenai nasionalisme yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bangsa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Mempelajari kain *sasirangan* dapat mengajarkan dua hal sekaligus yaitu mengenai budaya dan juga nasionalisme. Pembelajaran mengenai nasionalisme tidak hanya didapatkan melalui mata pelajaran sejarah ataupun pendidikan kewarganegaraan saja, melainkan bisa didapatkan melalui motif kain *sasirangan*. Melalui pengenalan hasil budaya masyarakat Banjar ini, peserta didik juga akan mengetahui bagaimana sikap nasionalisme yang terdapat pada motif kain *sasirangan*, yaitu sebagai berikut.

***Laju bakayuh* (Mendayung Cepat)**

Aspek nasionalisme yang terdapat pada kain *sasirangan* yaitu berupa motif *laju bakayuh* atau mendayung cepat. Motif *laju bakayuh* artinya *Pengayuh* atau dayung dari kayu yang dikayuh dengan kuat, sehingga sampan dapat melaju dengan cepat. Seman (2008: 136) menyatakan bahwa inilah gambaran semangat dalam bekerja yang dilandasi oleh idealisme membangun untuk kepentingan kemajuan bangsa (bangsa). Motif ini dilatarbelakangi kondisi geografi masyarakat Banjar yang wilayahnya lebih dominan dengan sungai dan memanfaatkan sampan sebagai alat transportasi yang digunakan. Motif *laju bakayuh* atau mendayung cepat memiliki dua simbol yaitu dayung dan sampan. Dayung diibaratkan dengan warga atau masyarakat yang berusaha membawa dan mengendalikan sampan, sedangkan sebuah Negara yang disimbolkan dengan sampan. Dengan semangat dan rasa cinta pada tanah air diharapkan akan membawa Negara pada kemajuan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Hasanah (2013) menyatakan semangat kebangsaan, suatu cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap yang kompleks tersebut bila dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia, khususnya bagi wilayah mereka masing-masing tentunya akan memberikan dampak yang signifikan bagi Negara. Penanaman dan pembelajaran sikap nasionalisme ini merupakan pendidikan yang harus diberikan sejak dini pada peserta didik. Melalui motif *laju bakayuh* pada kain *sasirangan* peserta didik mengetahui bahwa untuk dapat mencapai kemajuan bersama diperlukan kesamaan berpikir dan usaha yang dilakukan oleh semua pihak. Tangan yang mengayuhkan dayung tidak berusaha sendiri dalam menjalankan tugasnya, tetapi perlu tenaga dari bagian tubuh yang lain otot, sendi, lengan, bahu, dll. Individu yang mengayuhkan dayung tersebut sama halnya dengan seluruh elemen masyarakat yang bekerja sama dan bersatu untuk mengembangkan kemajuan Negara. Dengan memberikan gambaran konkrit seperti itu peserta didik akan memahami secara mendalam bagaimana bersikap nasionalisme yang terwujud dalam sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan dan rela berkorban untuk kepentingan bersama.

MANDIRI

Kecerdasan intelektual yang diperoleh peserta didik melalui proses dan beberapa faktor. Diantaranya adalah sikap mandiri, sehingga peserta didik mengetahui kemampuan yang dimiliki. Kemandirian juga memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan bakat atau kreatifitasnya. Siswanto (2013) menyatakan melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui sikap mandiri peserta didik diajarkan untuk melakukan berbagai kegiatan dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sikap dan wujud kemandirian dapat dipelajari oleh peserta didik melalui motif yang terdapat pada kain *sasirangan*, yaitu sebagai berikut.

Ombak Sinampur Karang (ombak yang menerjang karang)

Ombak merupakan peristiwa alam yang terjadi secara alami atau ulah manusia. Ombak yang terjadi secara alami disebabkan oleh angin kencang, peristiwa pasang surut, atau pergerakan dasar bumi yang membuat air bergerak sesuai sifatnya. Kemudian, ombak yang terjadi akibat ulah manusia adalah adanya pergerakan alat transportasi yang melintas di permukaan air hingga menciptakan raik air dan membuat permukannya bergelombang. Gelombang yang cukup besar terkadang mampu menerjang karang atau bebatuan baik ditengah laut ataupun di tepi pantai. Seman (2008: 16) menyatakan bahwa motif ombak *sinampur karang* pada kain *sasirangan* bisa dikiaskan sebagai gelombang perjuangan dalam hidup manusia. Karang layaknya kekuatan dan keteguhan manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan yang datang silih berganti seperti ombak.

Peserta didik melalui sikap kemandirian diharapkan mampu menjadi individu dan pribadi yang lebih kuat serta tangguh ketika menghadapi suatu masalah. Dengan sikap kuat dan tangguh peserta didik juga mampu mengatasi bahkan menghindari permasalahan atau kesulitan yang akan terjadi. Marzuki (2011) menjelaskan bahwa ketangguhan yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi kesulitan sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan. Hal ini jika dapat diterapkan dan dikembangkan dengan cara yang tepat maka akan menghasilkan generasi emas bagi Negara Indonesia. Melalui motif ombak *sinampur karang* pada kain *sasirangan* peserta didik akan mengenal sikap pantang menyerah, tangguh, dan berpikir kritis.

Kulat Karikit

Kulat karikit merupakan tumbuhan yang dikenal oleh masyarakat Banjar. Tumbuhan ini berjenis cendawan yang menempel pada batang atau dahan pohon. Walaupun termasuk tumbuhan yang menumpang pada jenis yang lebih besar, namun tidak merugikan tumbuhan yang ditumpanginya. Seman (2008: 17) menyatakan bahwa kulat kurikit hidup mandiri, cari makan sendiri, karena itu motif ini pada kain sasirangan memiliki makna hidup mandiri dan tahan menderita. Pada motif kain *sasirangan* bentuknya mirip gigi haruan, hanya saja lebih kecil dan tersusun secara vertikal. Melalui tumbuhan ini diharapkan peserta didik juga dapat meniru cara hidup kulat kurikit yang mampu hidup secara mandiri.

Peserta didik yang memiliki sikap mandiri akan mampu melakukan berbagai kegiatan dengan sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Hasanah (2013) menyatakan hal yang serupa bahwa sikap mandiri merupakan kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimiliki. Sikap ini menciptakan rasa menghargai berbagai hal, seperti waktu, tenaga dan prestasi sehingga peserta didik menjadi lebih tekun dan ulet dalam melakukan hal yang ingin dicapai. Pembelajaran sikap mandiri tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, tetapi akan lebih efektif bila dilakukan pembiasaan di lingkungan keluarga khususnya oleh orang tua. Melalui pembiasaan peserta didik akan lebih terlatih untuk bersikap mandiri. Namun, hal yang tak kalah penting untuk dilakukan adalah memberikan pengenalan dengan tepat bagaimana sebenarnya sikap mandiri, salah satunya melalui motif kulat kirikit pada kain *sasirangan*. dengan mempelajari makna motif *kulat karikit* pada kain *sasirangan* akan menumbuhkan sikap percaya diri, pengembangan diri dan kreatif.

GOTONG ROYONG

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menyelesaikan sesuatu secara bersama agar terasa lebih ringan dan cepat selesai. Melalui pendidikan gotong royong peserta didik mempelajari bagaimana menghargai sesama dan memiliki rasa peduli satu sama lain serta memiliki rasa kebersamaan sehingga memupuk rasa sosial saat menjalihkan hubungan dengan orang lain. Kemendikbud (2017) menyatakan hal serupa bahwa aspek gotong royong yang menjadi bagian pada pendidikan karakter merupakan kemampuan bekerjasama untuk memperjuangkan kebaikan bersama bagi masyarakat luas, terutama yang sangat membutuhkan, marginal, dan terabaikan di dalam masyarakat. Melalui gotong royong akan dapat menyelesaikan bahkan mencegah suatu permasalahan yang akan terjadi. Beberapa motif pada kain *sasirangan* memiliki makna yang berkaitan dengan gotong royong sebagai salah satu wujud dari pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

Kambang Kacang (Bunga Kacang Panjang)

Kambang kacang merupakan bunga dari sayuran kacang panjang yang menjadi pelengkap sayuran favorit oleh masyarakat Banjar. Tanaman ini biasanya selalu dimasak bersama dengan sayuran lain seperti buah labu. Seman (2008: 14) menyatakan bahwa *kambang kacang* merupakan sayuran yang biasa dimakan sehari-hari oleh masyarakat Banjar, sehingga hubungannya akrab dengan dapur, dan memiliki simbol keakraban.

Hidup rukun dengan penuh keakraban antara individu akan membuat kehidupan menjadi lebih bahagia. Kehidupan tersebut merupakan impian bagi seluruh masyarakat. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan kehidupan tersebut adalah dengan menerapkan keakraban dalam kehidupan masyarakat. Wujud dari keakraban bisa berupa sikap yang bersahabat yang merupakan sikap atau tindakan yang tampak senang berbicara, bergaul dan berkerja sama dengan orang lain. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan sikap tersebut di semua lingkungan

Pucuk *rabung* (Pucuk Rebung)

Pucuk *rabung* atau pucuk rebung merupakan batang anak bambu yang tumbuh melekat pada akar batang induknya. Seman (2008: 38) menyebutkan bahwa dengan sifat dan bentuknya seperti itu, masyarakat Banjar mengenal pucuk *rabung* atau pucuk rebung dengan makna *rakat mufakat*. *Rakat* berasal dari bahasa Banjar yang berarti akur dalam bahasa Indonesia. Sehingga, motif pucuk *rabung* atau pucuk rebung memiliki arti sama dengan akur mufakat. Dua kata tersebut memiliki arti kerukunan dalam masyarakat dan menjadi kehidupan yang ideal dalam masyarakat jika keduanya bisa terlaksana. Jadi, melalui motif pucuk *rabung* atau pucuk rebung pada kain *sasirangan* peserta didik diajarkan mengenai kehidupan yang akur dan mufakat dalam berinteraksi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sikap akur dan mufakat merupakan sikap yang diperlukan untuk menciptakan suasana damai dan sejahtera dalam lingkungan masyarakat. Kedua sikap tersebut memiliki kegunaan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama untuk menghasilkan solusi untuk kebaikan bersama. Mufakat merupakan suatu persetujuan atau penyelesaian melalui perbincangan atau perundingan mengenai suatu masalah. Sementara akur merupakan sikap saling bersahabat dan saling menghargai. Kedua sikap ini perlu diajarkan pada peserta didik dalam bergaul dengan teman-temannya di sekolah, sehingga terciptalah sikap bersahabat, akrab, sopan, ramah, dan menghargai orang lain baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan.

INTEGRITAS

Integritas merupakan kecerdasan secara kognitif baik melalui pendidikan akademis maupun non akademis. Kecerdasan yang dimiliki tidaklah didapatkan dengan sendirinya, melainkan melalui pembelajaran dan pelatihan. Kecerdasan yang dimaksudkan oleh pendidikan nasional di Indonesia adalah kecerdasan yang diwujudkan secara emosional, psikologi maupun spiritual sehingga menjadi manusia seutuhnya. Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa integritas yang merupakan aspek dari pendidikan karakter terwujud dengan cara menyeleraskan pikiran, perkataan, perbuatan yang mempresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Berdasarkan hal tersebut integritas dapat dikaitkan dan cara berpikir atau kecerdasan pada setiap individu yang tampak melalui perilaku dan perbuatan. Pada motif kain *sasirangan* terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan integritas, antara lain sebagai berikut.

Gigi Haruan

Iwak haruan atau ikan gabus merupakan salah satu jenis ikan tawar yang banyak dijumpai hampir diseluruh sungai Banjarmasin. *Iwak haruan* memiliki warna hitam dan menjadi salah satu lauk favorit masyarakat Banjar. Ikan ini memiliki gigi runcing yang tajam, sehingga seman (2008: 14) menyatakan bahwa motif gigi *haruan* pada kain *sasirangan* menjadi simbol “ketajaman berpikir”. Selain pada kain *sasirangan*, motif gigi *haruan* juga terdapat pada ornament pilis rumah adat Banjar dan sering mengiasi *air guci* atau hiasan dinding yang dipasang ketika sedang terjadi perhelatan besar. Motif gigi *haruan* memuat makna sebagai ketajaman berpikir sebagai salah satu aspek dari integritas yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik.

Ketajaman berpikir yang dimiliki oleh peserta didik diawali dengan kepekaan dan rasa ingin tahu dalam dirinya. Melalui rasa penasaran aspek kognitif anak terus berkembang dan terkait untuk menghubungkan hal satu dengan yang lain. Hasanah (2013) juga menyatakan hal serupa yaitu rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait. Melalui hal tersebut peserta didik akan muncul sikap teliti dan kritis terhadap suatu permasalahan.

Ular Lidi

Ular lidi merupakan jenis ular yang berebentuk kecil namun memiliki kecepatan dan racun bisa mematikan. Seman (2008: 17-18) berpendapat bahwa ular lidi terdapat dalam salah satu dongeng Banjar yang dianggap sebagai simbol kecerdikan. Begitupun pada motif kain *sasirangan* gambarnya mirip hiris pudak, tetapi berganda dua dan melengkung dengan garis vertikal dan bervariasi. Ular memang dikenal sebagai jenis reptile yang cukup cerdas dan mematikan. Melalui simbol pada kain *sasirangan* terdapat sikap integritas yang berhubungan dengan ular lidi. Ular lidi walaupun dengan bentuknya yang kecil, bahkan hampir tak terlihat namun memiliki kecepatan, ketepatan, kepekaan, bahkan senjata yang bisa melindungi diri ataupun mengalahkan musuhnya.

Pemahaman dan pembelajaran yang dapat disampaikan pada peserta didik melalui motif ular lidi pada kain *sasirangan* ialah kecerdikan atau kecerdasan. Kecerdikan atau kecerdasan merupakan sikap berpikir rasional untuk menentukan langkah atau tindakan dalam menghadapi segala situasi. Marzuki (2011) menyebutkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu secara cermat, tepat, dan cepat. Peserta didik yang memiliki kecerdasan seperti ini tentunya dapat diandalkan untuk memberikan manfaat bagi kepentingan bersama. Melalui motif ular lidi pada kain *sasirangan* peserta didik dapat mempelajari kecerdasan yang diwujudkan dalam aspek, cermat, tepat dan cepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan pada motif kain *sasirangan* dapat disimpulkan bahwa simbol dan lambang pada motif kain *sasirangan* berhubungan dengan pendidikan karakter. Perwujudan aspek religius terdapat pada motif bintang yaitu sikap yakin dan syukur pada Tuhan dan melalui motif kangkung *kaumbakan* yaitu sikap iman dan takwa kepada Tuhan. Perwujudan aspek nasionalisme terdapat pada motif laju *bakayuh* yaitu sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan dan rela berkorban untuk kepentingan bersama. Perwujudan aspek mandiri terdapat pada motif ombak *sinampur* karang yaitu sikap pantang menyerah, tangguh dan berpikir kritis dan pada motif *kulat karikit* yaitu sikap percaya diri, pengembangan diri dan kreatif. Perwujudan aspek gotong royong terdapat pada motif *kambang* kacang yaitu sikap senang berbicara, bergaul dan berkerja terdapat sama dan melalui motif pucuk *rabung* yaitu sikap bersahabat, akrab, sopan, ramah dan saling menghargai. Perwujudan aspek integritas terdapat melalui motif gigi *haruan* yaitu sikap teliti dan kritis dan pada motif ular lidi yaitu sikap cermat, tepat dan cepat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motif kain *sasirangan* khas etnik Banjar di Kalimantan Selatan mengandung aspek pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian kain *sasirangan* dapat dijadikan sebagai sarana atau media pendidikan karakter bagi peserta didik dengan cara yang mudah dan menyenangkan sehingga tertanam sikap-sikap yang berkarakter baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Al-Quran dan Terjemah. 2015. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Fatimah, Nurul. 2015. Nilai-Nilai Religius Dalam Novel “Bulan Terbelah Di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Intertekstual). *Jurnal NOSI* Volume 2, Nomor 9, Februari 2015. Halaman 119-124.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2014. *Sasirangan Kain Khas dari Tanah Banjar*. Tuas Media: Banjarmasin.
- Hasanah. 2013. Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomer 2, Juni 2013. FT Universitas Negeri Makassar.

- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan: membentuk manusia berkarakter dan beradab*. Kumpulan Makalah Seminar Nasional “Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab”. Oleh Program Studi Pendidikan Umum – Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Pada Rabu, 28 Juli 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Marzuki. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan Karakter dengan Tema: “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Pembelajaran Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Yang Bernurani, Cendekia, Dan Mandiri,” yang diselenggarakan di Smp Negeri 5 Wates pada hari Senin, 25 Juli 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Seman, Syamiar. 2008. *Sasirangan Kain Khas Banjar*. Lembaga Pengkajian dan Pelestarian: Banjarmasin.
- Siswanto. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius. *Jurnal Tadrîs* Volume 8 Nomer 1 Juni 2013. Hal 91-107 – STAIN Pamekasan.